Ornamen: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Kriya
Vol. 20., No. 1, Juni 2023
ISSN 1693-7724, eISSN 2685-614X
https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/

Nilai Estetis Adi Busana Macan Cacah Karya Perancang Akademisi Kharisma Yogi

Syarifah Nur Hajja [a.1*], Quintanova Rizqino [a.2]

[a] Program Studi Desain Mode Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

[1] syarifahnurhajja@isi-ska.ac.id, [2] quintanova@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Haute couture atau Adi Busana adalah busana yang diciptakan hanya satu kali dan tidak untuk produksi masal. Sehingga penggunanya merasa istimewa terhadap busana tersebut ketika memakainya. Rancangan busana Macan Cacah ini terinspirasi dari ikon atau ciri khas yang ada di kota tempat tinggal Kharisma Yogi sebagai perancang. Kepala harimau atau yang sering kita kenal dengan Reog Ponorogo. Bentuk baju yang diambil menerapkan teknik *sustainable* atau ramah lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis meyakini bahwa metode penelitian ini bisa berguna untuk membantu penulis untuk membedah nilai estetis pada karya Adi Busana Macan Cacah. Peracangan karya Adi Busana Macan Cacah ini menghasilkan sebuah busana yang mengandung nilai-nilai estetis. Nilai estetis tersebut dihasilkan dari penafsiran atas simbol-simbol keindahan yang ada di dalam busana Macan Cacah.

Kata Kunci

Adi Busana,
Estetis,
Perancang,
Simbol,
Haute Couture.

ABSTRACT

Haute couture or Adi Busana is a dress that is created only once and is not for massal production. So that user feel special about these dress when they wearing them. The fashion design for Macan Cacah was inspired by icons or characteristics in the city where Kharisma Yogi lives as a designer. Tiger Head or what we often know as Reog Ponorogo. The form of dress that is taken applies sustainable or environmentally friendly techniques. This research uses qualitative research methods, the authors believe that this research method can be useful to help writers dissect the aesthetic value of Adi Busana Macan Cacah's work. This design by Adi Busana Macan Cacah produces a dress that contains aesthetic values. The aesthetic value is generated from the interpretation of the aesthetics symbols in Macan Cacah's dress.

Keywords

Adi Busana,
Aesthetic,
Perancang,
Symbol,
Haute Couture.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Busana adalah segala sesuatu yang digunakan dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan unsur pelengkapnya tata rias juga menjadi kesatuan yang

utuh di dalam busana. Seperti yang diungkapkan oleh Riyanto (2003:2), busana juga mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, serta perbedaan dalam pandangan sosial, politik, dan bahkan religius. Seiring dengan perkembangan zaman, mode busana juga ikut berkembang dengan beraneka ragam, baik dalam bentuk warna, bentuk model, teknik pembuatan, dan bahkan merk atau label. Para perancang busana dalam membuat busananya mengedepankan trend yang sedang viral di pasaran. Bahkan busana yang mereka kembangkan ada yang menggunakan bahan-bahan daur ulang seperti kaleng bekas, botol minuman bekas, sisik ikan, kerang, dan lain sebagainnya. Namun ada juga busana yang menggunakan bahan-bahan yang baru dan mewah supaya busana yang dihasilkan memiliki unsur yang baru tanpa adanya unsur daur ulang.

Pengetahuan busana adalah tentang bagaimana memilih, menentukan, mengatur, dan bahkan memperbaiki sehingga terciptanya sebuah busana yang serasi dan indah untuk dikenakan (Ernawati: 2008). Busana berkaitan dengan tingkah laku manusia yang menunjukkan peran dan status sosialnya. Didalam busana terkandung penghargaan terhadap pengakuan, pembenaran, dan identitas pemakai busana. Kaum wanita biasanya mengenakan busana yang menarik dan unik untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Untuk menarik perhatian tersebut busana *haute couture* adalah pilihan yang tepat.

Busana *haute couture* adalah busana yang memiliki kesatuan desain yang menarik, unik, dan mewah. *Haute couture* atau Adi Busana adalah busana yang diciptakan hanya satu kali dan tidak diperuntukkan untuk produksi masal. Sehingga penggunanya merasa istimewa terhadap busana tersebut ketika memakainya. *Haute couture* adalah istilah dari fesyen kelas tinggi yang bersifat eksklusif (Patrik, 2010). Bila dilihat dari penggunaannya *haute couture* ini menggunakan bahan kain katun, satin, organdy, tile, kulit imitasi, maupun kulit alami. Seperti pada karya "Macan Cacah" ini menggunakan kain katun untuk

jubah utamanya dengan pelengkap kain tile, bludru, dan aneka payet yang memiliki unsur estetis didalamnya.

Dalam berbusana, seseorang harus menggunakan etika berbusana yang serasi tidak dapat lepas dari estetika berbusana atau unsur keindahan dalam berbusana. Hal demikian terjadi karena akan berkaitan dengan pemilihan warna, corak, model yang dipilih untuk seseorang atau dirinya. Agar dalam mengenakan busana terlihat serasi atau cocok. Maka, seseorang perlu menyadari tentang kontur atau postur tubuhnya, apakah orang tersebut termasuk orang yang langsing, gemuk, atau kurus. Juga menyadari berada dalam usia berapa, dan bagaimana warna kulitnya. Selain itu, harus diingat bahwa seseorang mempunyai keunikan tertentu yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Hal demikian perlu disadari agar mengetahui bahwa mode yang sebenarnya tidak sesuai untuk diikutinya.

Estetika atau keindahan berbusana akan berkaitan dengan bagaimana seseorang memilih model, warna, corak, bahan dan tekstur busana yang sesuai dengan bentuk badan atau bagian-bagian proporsi badan seseorang. Proporsi badan seseorang ini tidak semuanya ideal. Maka dari itu bagian-bagian proporsi tubuh yang kurang sempurna dapat ditutupi dengan memilih model busana yang dapat mengelabui mata yang memandangnya sehingga kelihatan seperti ideal atau mendekati ideal, yang kita sebut dengan tipuan mata atau *optical illusion*. Karya seni merupakan bidang dimana keindahan mempunyai manifestasi yang khusus. Karya seni menunjukkan kemampuan manusia dalam menangkap keindahan alam dan merupakan kesaksian tersempurna mengenai fakta bahwa manusia dapat merasakan keindahan, karena kalau manusia secara khusus mempunyai intuisi yang tidak mati mengenai keindahan, ia mengungkapkannya dalam karya seni. Kelebihan seniman bahwa ia mempunyai kemampuan mengungkapkan, karena seniman terlibat lebih banyak dari pada yang kita lihat (Lorens Bagus, 1991:117).

Seperti pada karya Adi Busana "Macan Cacah" yang akan penulis teliti. Karya busana Macan Cacah ini adalah karya Adi Busana yang memiliki arti kepala harimau yang dijadikan sebagai motif utama dan Cacah yang merupakan sinonim dari kata tato yang menggunakan motif bulu Burung Merak sebagai motif pendukungnya. Karya Adi Busana ini memiliki unsur keindahan yang menurut Ernst Cassirer, manusia adalah *animal symbolicum*, (Cassirer, 1987: 40) makhluk yang dapat mengerti dan menggunakan simbol-simbol (tanda-tanda). Manusia juga dapat menciptakan dan memahami makna dari simbol-simbol itu, sehingga dapat dipakai sebagai norma, penuntun (petunjuk) ke arah tingkah laku dan perbuatan yang baik. Batik sebagai karya seni, mengandung makna filosofi yang menarik baik dari segi proses, motif, warna, ornament, fungsi, dan nilai dari sehelai batik yang sarat akan kandungan makna simbolik yang juga terdapat pada busana Macan Cacah.

Pada peneltian ini penulis akan lebih fokus membahas unsur estetis yang ada pada busana Macan Cacah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Nilai Estetis Adi Busana Macan Cacah Karya Akademisi Kharisma Yogi". Adapun tujuan penelitian untuk mendapatkan pengetahuan estetis atas simbol-simbol yang terkandung pada karya Adi Busana Macan Cacah dan manfaat penelitian berupa penjabaran dari pengertian simbol yang memiliki nilai estetis atau keindahan yang ada pada Adi Busana Macan Cacah karya perancang akademisi Kharisma Yogi. Salah satunya seperti nilai estetis pada kepala harimau.

2. Metode

Penelitian yang penulis digunakan dalam penelitian Nilai Estetis Pada Karya Adi Busana Macan Cacah ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bahar (2022) Deskriptif adalah Penelitian yang disusun berdasarkan karakteristik yang berorientasi pada upaya pemerolehan

informasi tentang fenomena tertentu secara sistematik, faktual, dan akurat dengan kondisi apa adanya (Murahim, 2011:63). Penelitian kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati" (Moleong, 2000: 3). Adapun Arikunto (2009:195) menyebutkan bahwa "penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan data-data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk memperoleh kesimpulan". Penulis meyakini bahwa metode penelitian ini bisa berguna untuk membantu penulis untuk membedah nilai estetis pada karya Adi Busana Macan Cacah.

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Karya Adi Busana karya milik perancang Kharisma Yogi mahasiswa Desain Mode Batik angkatan 2020. Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari sampai Maret 2023 di Mojosongo, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah.

b. Sasaran Penelitian

Sasaran Penelitian ini adalah Kharisma Yogi sebagai perancang Adi Busana Macan Cacah.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Akbar & Usman, 2011: 52). Observasi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pemantauan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut di dalam kegiatan perancang yang akan di observasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.

2) Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber (Arikunto, 2006:155). Pada penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara perancang karya Macan Cacah yaitu Kharisma Yogi di Mojosongo, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Teknik yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dan tidak tersusun secara sistematis tetapi peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar tentang permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2016:197).

3) Dokumentasi

Menurut Arikunto (2013 :274), "Dokumentasi adalah mencari data, mengenai hal - hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya". Dokumentasi digunakan supaya penulis bisa mendapatkan berupa rekaman suara, foto dan video. Agar penulis bisa menganalisis dan mengolah kembali data dari yang didokumentasikan selain dari yang ditulis pada saat pengamatan. Penulis menggunakan kamera handphone (Kurniawan, 2022). Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan kamera handphone untuk mengabadikan foto-foto yang diharapkan dapat melengkapi data-data yang diperoleh.

d. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengelolahan dan analisa data. Teknik analisis data merupakan suatu hal yang penting yang membutuhkan ketelitian dari penelitian. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas dan valid. Adapun tahapan pengolahan analisis data selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data yaitu peneliti memilih data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat, atau ungkapan yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Pada penelitian ini, setelah data direduksi maka peneliti telah menyiapkan data-data yang berisi tentang kandungan nilai estetis pada karya Adi Busana "Macan Cacah" yang bersumber dari buku, jurnal, penelitian yang relevan dan juga hasil wawancara.

3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti ketika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya. Dimana kesimpulan ini

dapat menjawab rumusan masalah diantaranya nilai estetis yang terkandung dalam karya Adi Busana "Macan Cacah".

3. Hasil dan Pembahasan

a. Deskripsi Karya Macan Cacah

Pertunjukan Reog merupakan seni pertunjukan yang berasal dari Ponorogo yang masih aktif dan hidup hingga sekarang. Kesenian ini semula bernama Barongan yang dibawakan oleh Ki Ageng Surya Alam dari Bali. Sehingga tidak asing jika kesenian ini mirip dengan kesenian Barong yang ada di Bali. Kesenian ini berfungsi sebagai hiburan rakyat dan biasanya mengandung unsur magis. Dalam pertunjukan terdapat penari utama berupa orang berkepala singa, dengan hiasan bulu Burung Merak, ditambah penari bertopeng dan berkuda lumping.

Penerapan visual "Macan Cacah" tersebut pada kain menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan yang menyerupai warna aslinya pada bagian-bagian "*by* pola". Sebagai tambahan pada hasil rancangan Adi Busana tersebut, perancang menambahkan beberapa elemen estetis berupa manik-manik, payet-payet, atau bling-bling dengan teknik pemasangan *handmade* agar hasil rancangan tampak lebih indah.

Gambar 1: Detail manik - manik pada karya busana Macan Cacah
(Foto: Syarifah Nur Hajja, 2023)

The Mask and Tatto adalah tema yang diusung oleh prodi desain mode batik nngkatan 2020 dalam merancang busana pada mata kuliah Fesyen Adi Busana. Tema busana *The Mask* mempresentasikan kesan budaya yang ada di negara kita terutama di lingkungan tempat tinggal. *The Mask* merupakan perwujudan manusia dalam pengembangan diri. *The Mask* ini sebagai gambaran proses mengingat kembali sebuah pengalaman untuk menarik pembelajaran dan dilanjutkan dengan sebuah tindakan untuk mengenal lebih jauh suatu objek. Objek itu berisi sebuah esensi kepedulian terhadap alam dan budaya pada karya seni yang tinggi. Rancangan busana Macan Cacah ini terinspirasi dari ikon atau ciri khas yang ada di kota tempat tinggal Kharisma Yogi sebagai perancang. Kepala harimau atau yang sering kita kenal dengan Reog Ponorogo. Bentuk baju yang diambil menerapkan teknik *sustainable* atau ramah lingkungan. Warna yang digunakan yaitu warna: merah, kuning, *orange*, hitam, dan hijau.

Motif yang berasal dari stilasi topeng Reog atau kepala harimau ini akan menjadi motif utama pada busana yang dirancang oleh Kharisma Yogi. Kesenian Reog Ponorogo juga akan dipadupadankan dalam karya ini. Busana ini juga dihiasi kreatif *fabric* berupa motif dari gambar tato yang dibuat dengan cara dikombinasikan dengan variasi warna hijau. Pemilihan warna yang digunakan juga memiliki makna sendiri. Warna kuning bermakna jiwa remaja milenial yang ceria, enerjik, dan optimis. Warna merah memiliki makna cara berpikir remaja yang cerdas, percaya diri, dan berani. Warna *orange* bermakna optimisme dan kemampuan. Warna hitam yang berarti landasan, kekuatan, dan penangkal hal negatif dan yang terakhir warna hijau yang berarti keberuntungan dan ketenangan.

Gambar 2: Jubah Macan Cacah
(Foto: Syarifah Nur Hajja, 2023)

Reog memiliki akronim dari *resik* (bersih), *endah* (indah), mengemukakan suatu tujuan dengan sedikit pamrih, *girang gumirang* (semangat yang tinggi). Dari penjabaran tersebut maka perancang menentukan tema khusus untuk busana yang perancang rancang ini yaitu "Macan Cacah" yang bermakna tato harimau. Sesuai dengan tema yang sudah ditentukan bahwa karya ini harus berhubungan dengan topeng dan tato. Macan Cacah sendiri memiliki dua arti kata, macan yang berarti harimau merupakan ikon dari topeng kepala Reog Ponorogo dan Cacah yang merupakan sinonim dari kata tato itu sendiri.

Proses pembuatan karya Adi Busana Macan Cacah dari proses membatik hingga proses menjahit busana. Langkah pertama, yang perlu dipersiapkan adalah alat dan bahan; mesin jahit, kapur tulis, benang, penggaris jahit, kertas karbon, *rader*, gunting, kertas roti, pensil, penghapus, *metlin*, kain primisima 7 meter, pewarna *remasol* warna hitam dan *primer*, *waterglas*, *cup bra*, kain *tile* 2 meter, *tricot* 7 meter, kain *bludru* 3 meter, dan aneka payet.

Langkah kedua, motif ini yang sudah perancang gambar manual dengan ide yang dimiliki oleh perancang kemudian digambarkan melalui aplikasi *corel draw* supaya lebih rapi kemudian perancang print hasil yang sudah digambarkan di *CorelDRAW* agar hasilnya lebih mudah saat pembuatan canting cap.

Gambar 3: Desain *CorelDRAW* kepala macan
(Foto: Syarifah Nur Hajja, 2023)

Langkah ketiga, membuat batik tulis. Langkah yang perlu diperhatikan saat membuat batik tulis adalah; a) Ngemplong yaitu adalah tahap paling awal (pendahuluan) yaitu, dengan cara mencuci kain mori dengan tujuan untuk menghilangkan kanji, b) Mbatik yaitu membatik atau nyanting menorehkan malam batik ke kain mori yang dimulai dengan nglowong, menggambar garis luar pola dan isen-isen. Di dalam proses isen-isen terdapat istilah nyecek yaitu membuat isian di dalam pola yang sudah dibuat, misalnya titik-titik. Ada juga istilah *nruntum* yang hampir sama dengan isen-isen namun lebih rumit, c) *Nyolet* bertujuan menghasilkan bermacam warna tanpa melalui proses pencelupan, dengan cara mewarnai kain batik menggunakan zat warna, sehingga dapat menghasilkan lebih dari empat warna, d) *Ngelorod* yaitu melepaskan seluruh (lilin) dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua kualitas ke dalam air mendidih yang kemudian, dibilas dengan air bersih dan setelah itu di angin-anginkan.

Langkah keempat, proses pembuatan gaun Macah Cacah dengan cara membuat pola, dari desain dan konsep busana Macan Cacah yang sudah ada, langkah selanjutnya adalah membuat pola dasar dan dilanjut pecah pola.

Gambar 4: Pecah pola
(Foto: Syarifah Nur Hajja, 2023)

Kemudian memotong bahan yang sudah dibuatkan polanya. Setelah pecah pola selesai adalah potong bahan, langkah selanjutnya potongan bahan diberi rader sebagai tanda jahit untuk memudahkan perancang saat proses memotong semua bahannya. Langkah selajutnya yaitu menjahit setelah bahan dipotong dan diberi bahan lapisan yang disesuaikan dengan raderan.

Gambar 5: Pecah pola
(Foto: Syarifah Nur Hajja, 2023)

Finishing adalah langkah terakhir yaitu memasang beberapa aneka payet atau manik-manik sebagai pemanis baju supaya terlihat mewah dengan kesan kerlap kerlip dengan sedikit menerapkan *bling - bling* dan juga memotong sisa benang pada kain yang sudah dibuatkan polanya.

b. Nilai Estetis Macan Cacah

Ada banyak sekali keindahan di dunia ini. Hampir semua manusia suka dengan keindahan, dari keindahan yang ada di dunia tersebut maka manusia mengapresiasikannya menjadi berbagai bentuk "nilai". Dalam perkembangannya nilai-nilai yang terkandung dalam keindahan tersebut membuat suatu kehidupan menjadi lebih bermakna dan berati karena memiliki nilai keindahan. Dari berbagai bentuk keindahan yang ada, maka keindahan tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa perwujudan salah satunya keindahan seni.

Keindahan seni merupakan keindahan yang memiliki: 1). Esensi dari karya seni; 2). Khusus diciptakan untuk dinikmati nilai estetisnya tanpa perlu banyak pertimbangan lain; 3). Dalam mencipta sebuah karya seni, seorang seniman memindahkan perasaan estetis pada benda yang diciptakannya untuk kemudian diteruskan kepada si pengamat atau apresiator; dan 4). Keindahan seni juga merupakan hasil dari cinta seorang seniman dan pemahamannya terhadap pola alam yang ada di dunia (seniman menghormati karya seninya dengan mengambil ide-ide dari alam).

Konsep (pemikiran) tentang keindahan di Indonesia sudah ada pada zaman dahulu kala, pada peradabadan manusia yang masih kuno atau belum maju. Contohnya pada masa peradaban primitif, dulu mereka sudah memberi hiasan pada perabot rumah tangga, alat-alat pertanian, alat-alat berburu, dan menghias dirinya bila ada kegiatan yang dianggap penting seperti; berburu, upacara adat, pemilihan kepala suku. Meskipun sangat

sederhana, hiasan itu tidak sekedar sebagai unsur pelengkap/penghias saja, tetapi justru mengandung unsur magis yang dianggap sakral. Pada perilaku manusia masa primitif mereka juga menghiasi wajah ataupun tubuhnya dengan goresan-goresan berwarna hitam dan putih (hal ini dimaksudkan untuk menjadi tolak bala) pada saat mereka akan melakukan pekerjaan yang dipandang mempunyai makna penting, serta maksud dan tujuan yang dianggap mulia oleh mereka. Dalam upacara keagamaan manusia primitif membuat sesajen, berdo'a, berpakaian dan berhias, bernyanyi serta menari dan memukul gendang atau membuat iringan-iringan musik. Hal ini menunjukkan bahwa estetika atau nilai estetis lahir karena pemenuhan kebutuhan kerohanian atau kesakralan. Estetika tradisional dalam perkembangannya tidak memiliki kesamaan antar suku dan daerah, ada juga yang sudah punah, dan ada yang mengalami pembaruan dan serta perubahan.

Seperti batik yang juga merupakan karya seni yang termasuk seni indah dan seni berguna yang didalamnya terkandung makna filosofi. Hal ini terdapat pada Seni batik klasik dan tradisional. Dikatakan dengan istilah "klasik" karena batik merupakan suatu karya yang bernilai seni tinggi, berkadar keindahan utuh atau tidak akan luntur sepanjang masa. Sedangkan pengertian "tradisional" pada batik tradisi memiliki arti bahwa batik dikerjakan dengan cara-cara dan kebiasaan yang berlangsung secara turun temurun.

Batik sebagai busana harian, resmi dan adat. Jika berbicara masalah busana adat, tidak akan lepas dengan batik. Batik adalah busana adat yang kaya akan makna simbolik dan berisi ajaran yang bernilai luhur. Ajaran dalam busana ini merupakan ajaran untuk melakukan segala sesuatu di dunia ini secara harmoni yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, baik dalam berhubungan dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, hubungan

dengan alam, dan hubungan tertinggi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, pencipta segala sesuatu di muka bumi ini.

Gambar 6: Busana Macan Cacah
(Foto: Syarifah Nur Hajja, 2023)

Makna simbolik motif Macan Cacah pada karya Adi Busana yang dirancang oleh Kharisma Yogi ini memiliki nilai-nilai estetis yang bisa ditangkap oleh penikmat seni atau bahkan oleh orang awam. Bagi penikmat seni menganggap bahwa keindahan busana ini terletak pada motif macan yang digambarkan oleh kepala harimau dengan motif Cacah yang memiliki arti bulu Burung Merak. Perpaduan kedua motif ini memberikan unsur simbolik kepada penikmat seni bahwa kewibawaan seorang kepala harimau bisa menjadi lebih kuat dan indah saat dipadukan dengan bulu burung merak yang identik dengan warna hijau yang memberikan ketenangan di mata yang menikmatinya. Sedangkan keindahan pada mata penikmat seni orang awam, nilai estetis tersebut hadir saat pandangan pertama penikmat seni saat busana tersebut ditampilkan. Tanpa perlu memahami arti atau filosofis sebuah busana maka seorang penikmat atau apresiator yang awam

sudah merasa senang karena dapat merasakan keindahan pada pandangan pertamanya.

Gambar 7: Foto bersama perancang Macan Cacah
(Foto: Syarifah Nur Hajja, 2023)

Nilai estetis lainnya yang terkandung pada karya Adi Busana Macan Cacah adalah dengan penempatan manik-manik yang disusun dengan pola asimetris atau tidak beraturan. Manik-manik bulat-bulat yang berwarna putih tersebut diletakkan pada baju bagian dada. Kemudian nilai keindahan yang lainnya terdapat pada aksesoris-aksesoris dibagian lengan, kalung, dan anting-anting yang terlihat mewah dengan elegan dengan paduan warna biru dongker dan manik-manik putih. Kemudian unsur keindahan juga terdapat pada tata rias yang dikenakan oleh model Macan Cacah. Model menggunakan konsep tata rias yang *bold* dan elegan dengan menggunakan lipstik berwarna merah marun yang tidak terlalu tebal dan juga penggunaan *eyeshadow* yang membuat mata model menjadi lebih kuat karakternya. Berikut ini adalah tabel nilai-nilai estetis atau unsur keindahan yang ada pada busana Macan Cacah:

Tabel 1 : Nilai-nilai Estetis Karya Adi Busana Macan Cacah

No.	Simbol Busana Macan Cacah	Nilai Estetis
1.	Motif macan	Keindahan pada karakter Reog yang ditunjukkan dengan kepala harimau dengan sentuhan warna orange dengan kesan garang dan kuat.
2.	Motif cacah	Keindahan bulu Burung Merak dengan sentuhan gradasi warna hijau dan coklat yang menunjukkan bahwa motif cacah indah dan elegan.
3.	Aksesoris (berwarna biru dongker dan manik-manik)	Keindahan aksesoris kalung, pundak, dan anting terlihat dapat memperindah dan menjadi kesatuan kelengkapan busana Macan Cacah.
4.	Manik-manik putih pada bagian bra	Keindahan manik-manik putih pada bagian bra dengan pola tidak beraturan memberikan kesan yang indah namun tidak berlebihan.
5.	Tata Rias Wajah	Keindahan pada wajah juga terlihat dengan penempatan konsep tata rias yang *bold* dengan lipstik merah marun dan *eyeshadow* yang semakin menguatkan karakter model.
6.	Membatik	Keindahan busana macan Cacah juga ditunjukan dari proses pembuatan batiknya. Pola macan dan pola cacah dibuat dengan konsep batik tulis dengan busana yang dihasilkan menjadi lebih menarik dan terlihat mahal karena proses membatiknya yang rumit.

4. Kesimpulan

Peracangan karya Adi Busana Macan Cacah ini menghasilkan sebuah busana yang mengandung nilai-nilai estetis. Nilai estetis tersebut dihasilkan dari penafsiran atas simbol-simbol yang ada di dalam busana Macan Cacah. Nilai estetisnya diantaranya adalah; pemilihan karakter macan atau kepala Reog ini

menjadi simbol yang sangat menguatkan busana karena karakter Macan adalah karakter yang kuat dan dihormati, kemudian pada bulu Burung Merak juga menjadi unsur penting pada keindahan karena karakter Burung Merak yang menawan dengan bulu-bulunya yang berwarna hijau.

Sebagai perancang muda/ perancang busana akademisi, mengambil tema Macan Cacah dari ide yang ada pada visual Reog (kepala macan dan bulu burung merak) merupakan gagasan yang kreatif untuk mengangkat muatan lokal dan menerapkannya pada karya Adi Busana. Penerapan motif utama dan motif pelengkap dengan warna yg menyerupai warna aslinya menjadi sangat menarik yang perlu juga menjadi tambahan nilai estetis bahwa busana ini dilengkapi dengan proses batik tulis yang membuat busana ini menjadi terlihat *expensive*. Penerapan motif pada pola potongan busana atau "*by* pola" tidak memperlihatkan sisi monoton, tetapi justru semakin membuat terlihat lebih indah ditambah dengan elemen estetis manik-manik pada bagian-bagian tertentu dengan proses *handmade*.

Bagi perancang muda atau *perancang* akademisi, menerapkan ide-ide dalam perancangan dengan menerapkan muatan lokal merupakan sesuatu yg positif. Ide-ide kreatif tersebut bisa mengangkat karya seni tradisi apapun menjadi karya busana yang mempunyai nilai jual tinggi khususnya menjadi busana yang memiliki simbol-simbol keindahan.

Daftar Pustaka

A, A. R. (2003). *Desain Busana.* Bandung: Yapemdo.

Akbar, P. S., & Usman, H. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial .* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, d. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik .* Jakarta: Rineka Cipta.

Bahar, A. H., Saputra, A. S., & Muhaemin, M. (2022). Nilai Budaya Pesisir Pertunjukan Malam Jahannam Karya Moutinggo Bousye Adaptasi Budaya Makassar. *Boting Langi Jurnal Seni Pertunjukan 1 (3)*, 1-8.

Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Isei Tentang Manusia. Alih Bahasa ALois A. Nugroho.* Jakarta: PT. Gramedia.

Ernawati, d. (2010). *Tata Busana Untuk SMK Jilid 2.* Bandung: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Kurniawan, R. (2022). Respon Pengalaman Estetis Penonton Pertunjukan Wayang Kulit Singkat di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Boting Langi Jurnal Seni Pertunjukan 1 (3)*, 168-172.

Loren, B. (1991). *Metafisika.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Patrik, A. (2010). *Orderly Fashion: A Sociology of Markets.* Pricenton: Pricenton University Press.

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.